BAB I
PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Pahlawan super atau yang dikenal dengan *superhero* adalah karakter fiksi yang biasanya memiliki kekuatan super, membela kaum yang lemah dari kejahatan. Menurut Zailani (majalah Concept Vol 04 Edisi 20 tahun 2007) pahlawan super awalnya dari sebuah cerita gambar atau yang sering disebut dengan komik. Pahlawan super biasanya disebut dengan pembasmi kejahatan pembela kebenaran berkostum dan memiliki ciri khas masing-masing. Kostum yang biasa dipakai pahlawan super adalah sebagai alat untuk menyembunyikan identitas pribadinya.

Sejak kemuncuan *superhero* pertama yang diciptakan Lee Falk bernama Phantom tahun 1936 dan kemudian Superman tahun 1938 di Amerika yang berupa serial komik, banyak karakter yang sejenis mulai bermunculan. Tidak hanya di Amerika, di Indonesia pun banyak karakter *superhero* yang bermunculan. pada tahun 1953-1956 komik Indonesia diwarnai oleh cerita-cerita *superhero* yang kemunculannya diilhami oleh komik Amerika seperti Superman, Batman, dan Captain America. Misalnya saja Sri Asih karya RA Kosasih dan Garuda Putih karya Djoni Lukman dan masih banyak lagi karakter-karakter *superhero* yang lainnya.

Komik Indonesia sebenarnya sudah muncul pada tahun 1930, Pertama muncul yaitu dalam bentuk komik strip di surat kabar. Imansyah Lubis, seorang pengamat komik, mengatakan, komik Indonesia pertama dimuat pada hari Sabtu, 2 Agustus 1930, di Sinpo, sebuah surat kabar Melayu-Cina saat itu. "Komikusnya Kho Wang Gie dan komiknya belum ada judul," kata "tukang komik" yang adalah mengenai perjalanan komik di Indonesia ini. Komik Indonesia memang masih berupa komik strip pada masa 1930-1950an. Baru pada tahun 1952 komik muncul dalam bentuk buku untuk yang pertama kalinya. Judulnya Kisah Pendudukan Jogja karya Abdul Salam, merupakan pengumpulan komik strip dari surat kabar Daulat Rakyat

Pada tahun 1955, komik mulai dianggap tidak mendidik karena tingginya aksi kekerasan dan adegan yang tidak pantas. Pada rentan waktu tersebut pemerintah melakukan pembakaran komik secara masal. Razia banyak dilakukan, termasuk di taman-taman bacaan. Komik Indonesia dianggap tidak bagus karena terlalu mengadaptasi budaya barat. Tahun 1968-1980 muncul komik *superhero* gelombang kedua, komik silat, dan dongeng anak. Beberapa karya yang cukup fenomenal misalnya Gundala karya Hasmi, Godam karya Wid NS. Pada tahun 1980-1990 komik lokal mulai tersisihkan. Komik Amerika dan Eropa mulai berkembang di pasaran. Puncak tersisihkannya komik lokal yaitu di akhir tahun 1980-an ketika dunia perkomikan Indonesia diserbu komik bertemakan *superhero* dari Asia, terutama komik Jepang.

Saat ini industri komik di Indonesia dikuasai oleh dua penerbit komik besar, yaitu Elex Media Komputerindo dan M&C yaitu grup dari kelompok Gramedia Majalah. Setiap bulan Elex Media Komputerindo menerbitkan 60 judul komik, dengan proporsi 52 komik Jepang, 7 komik Amerika, dan 1 komik Indonesia sedangkan M&C menerbitkan 40 judul komik (28 judul adalah komik Jepang) perbulan dengan jumlah eksemplar rata-rata 15.000-20.000 jilid pe judul (Jurnal Thesis 2008:674). Maka tidaklah terlalu mengherankan apabila saat ini komik yang paling banyak dibaca dan digemari oleh masyarakat, khususnya generasi muda adalah komik dari luar negeri.

Wacana komik impor tentunya datang dengan membawa gaya visualnya masing-masing. Jepang menyebar dengan gaya visual manganya, Amerika dengan gaya visual semi realistisnya serta karakter *superheroes*-nya yang didukung oleh film-film Hollywood yang berteknologi canggih, sehingga belakangan ini *image superhero* yang melekat pada anak-anak dan remaja di Indonesia justru lebih cenderung identik dengan karakter dari Marvel atau DC maupun dari Jepang seperti Superman, Batman, dan karakter fiksi lainnya. sedangkan karakter *superhero* asli Indonesia semakin tersisihkan karena masalah kualitas profesionalisme, promosi dan distribusi yang tidak memadai. Sementara negara lain seperti Korea dan Malaysia sudah menyadari pentingnya *intellectual property* sebagai salah satu aset bangsa yang isinya perlu dilindungi karena merupakan

kebudayaan bangsa yang sangat tidak ternilai harganya, contohnya serial kartun anak-anak dari Malaysia Upin-Ipin dan *anime* dari Jepang.

I.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disusun di atas maka dapat ditarik beberapa permasalahan yang ada dari pahlawan super Indonesia antara lain :

- Karakter pahlawan super lokal ini merupakan asli hasil daya cipta karya anak bangsa, sehingga penting untuk diangkat atau diperkenalkan kembali pada generasi muda
- Komik Indonesia pernah mengalami masa kejayaan pada tahun 1970-80an, namun seiring perkembangan zaman komik Indonesia tidak mampu beradaptasi, sehingga karakter pahlawan super asli Indonesia kalah bersaing dan pada akhirnya citra pahlawan super yang melekat pada anak-anak kebanyakan pahlawan super dari luar negeri.

I.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di dalam latar belakang masalah yang dipaparkan di atas, maka dapat dikemukakan suatu perumusan masalah sebagai berikut:

Bagaimana cara agar karakter pahlawan super asli Indonesia ini dapat direstorasi kembali ?

I.4 Batasan Masalah

Penulis hanya membahas karakter pahlawan super Indonesia dari tahun 1950-an sampai 1970-an, dan hanya membahas tentang karakter tokoh utama dalam komik tersebut, karena karakter–karakter pahlawan super dalam rentan tahun tersebut mulai tersisikan pamornya oleh karakter *superhero* dari luar negeri

I.5 Tujuan Perancangan

- Memperkenalkan kembali karakter pahlawan super asli Indonesia pada generasi masa kini
- Merestorasi kembali karakter pahlawan super Indonesia